

KAJIAN NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

(Telaah Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist)

Oleh: Evi Aeni Rufaedah, M.Pd

Abstrak

Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah. Alasan yang paling utama untuk menghadirkan bimbingan dan konseling Islami adalah karena Islam mempunyai pandangan-pandangan tersendiri mengenai manusia. Al-Qur'an sumber utama agama Islam, adalah sebagai kitab petunjuk, di dalamnya terdapat banyak petunjuk mengenai manusia. Melalui Al-Qur'an, Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. Karenanya Al-Qur'an adalah sumber untuk dijadikan acuan untuk mengetahui cara menghadapi manusia.

Abstrak

Bimbingan, Konseling, Islam, Al-Qur'an, Al-Hadits

A. Pendahuluan

Manusia dimanapun dia berada akan selalu menghadapi masalah, dan pada dasarnya manusia itu memerlukan bantuan untuk mengatasi masalahnya. Banyak individu mempunyai masalah dan sulit untuk dipecahkan atau diatasi sendiri, untuk itu perlu adanya usaha memberikan pilihan jalan untuk pemecahannya dari kehidupan sehari-hari dan pengalamannya terutama bantuan dalam bidang mental atau spiritual yang dikenal dengan istilah konseling agama atau dalam hal ini konseling Islami.

Di Barat saat ini, perkembangan perbincangan tentang konseling dan proses hubungan yang bertujuan membantu (*helping relationship*) yang didasarkan pada nilai-nilai agama,

Evi Aeni Rufaedah, M.Pd adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu. Menyelesaikan Program Magister (S2) Prodi Bimbingan Konseling pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

merupakan trend baru. Perkembangan itu berawal dari berkembangnya aliran konseling psikodinamika, behaviorisme, humanisme, dan multikultural. Akhir-akhir ini tengah berkembang konseling spiritual sebagai kekuatan kelima selain keempat kekuatan terdahulu (Stanard, Singh, dan Piantar, 2000:204). Salah satu berkembangnya konseling spiritual ini adalah berkembangnya konseling Islami.

Umat Islam yang fanatik dengan ajaran agamanya, apabila mengalami permasalahan psikologis, sangat membutuhkan pemecahan masalah dengan nilai-nilai ajaran Islam sendiri. Namun demikian, konsep konseling yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam sampai saat ini, menurut penulis, belum tersaji secara konseptual dan sistematis, sehingga untuk menemukannya harus digali langsung dari sumber asli ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an. Namun demikian, untuk dapat melakukan itu diperlukan waktu yang lama, kemampuan dan kejelian yang tinggi sebab ayat-ayat yang relevan dengan konseling belum terhimpun dan tersaji secara konseptual dan sistematis. Untuk itu, diperlukan terlebih dahulu pengkajian secara mendalam terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan bersumber dari al-Hadits.

Bimbingan dan konseling Islami dipandang sebagai sebuah pendekatan bimbingan konseling atau bimbingan konseling bernuansa Islam, dikatakan pendekatan dalam bimbingan konseling ketika terdapat konsep-konsep utama seperti pandangan tentang manusia, tujuan konseling, fungsi dan peran konselor, dan teknik konseling yang digunakan bersumber dari ajaran Islam dan dapat digunakan secara operasional. Adapun bimbingan dan konseling bernuansa Islam, ketika konselor dalam mempraktekkan konseling menggunakan pendekatan-pendekatan konvensional dengan diberikan nafas-nafas Islam sedangkan pandangan tentang manusia, tujuan, teknik masih dalam kerangka pendekatan tersebut. Bimbingan dan konseling Islami akan memberikan rujukan dalam memfokuskan tujuan, asumsi dan prosedur kerjanya secara komprehensif, sebab pendekatan ini lebih memfokuskan terhadap kehidupan konseli yang lebih luas, yaitu kehidupan dunia dan akhirat kelak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi deskriptif-kualitatif dalam bentuk kajian pustaka dengan pendekatan analisis isi yang bersifat penafsiran (*hermeneutik*). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi, terutama yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang relevan, buku-buku teks, jurnal atau majalah-majalah ilmiah atau hasil-hasil penelitian dan sebagainya. Peneliti melakukan kajian ini dengan menemukan dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang relevan tentang kajian bimbingan dan konseling Islami.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada tahap-tahap yang dikemukakan oleh Al-Faruqi (dalam Ancok & Suroso 2001:118) yang menetapkan lima tahap sasaran dari rencana kerja islamisasi ilmu, yaitu (1) menguasai disiplin ilmu-ilmu modern; (2) menemukan khazanah Islam; (3) menemukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern; (4) mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah ilmu pengetahuan modern; dan (5) mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.

Untuk menentukan dan menetapkan secara spesifik relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadits tentang kajian bimbingan dan konseling Islami, penulis melakukan pemeriksaan dengan teman sejawat (*peer judgment*) yang mengerti dan memahami makna kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang berkenaan dengan nilai-nilai dalam bimbingan dan konseling Islami untuk meyakinkan kebenaran telaahan yang telah terkonep berdasarkan makna bahasa al-Qur'an dari segi bahasa arab: perubahan kata dan kalimat, dan pengutipan *asbabunnuzul* dari buku terjemahan ke kitab aslinya (kitab kuning). Alasan pemilihan *peer judgment* ini karena yang dikaji adalah ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang mempunyai konsekuensi Ilahiyah, sehingga memerlukan kehati-hatian. Selanjutnya, penulis membuat ketetapan akhir dengan menyimpulkan bagaimana konsep nilai-nilai dalam bimbingan dan konseling Islami berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits secara konseptual dan sistematis.

C. Pembahasan

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

a. Bimbingan dan Konseling Islami dalam Tinjauan Etimologis

Secara etimologis, Bimbingan Konseling Islami merupakan sebuah akronim dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Istilah Bimbingan Konseling berasal dari bahasa Inggris *Guidance & Counseling*. Kata *Guidance* itu sendiri berasal dari kata kerja *to guide* yang secara harfiah berarti *menunjukkan, membimbing* atau *menuntun orang lain ke jalan yang benar* (H.M. Arifin, 1979, hal.18). Di samping itu, *guide* juga bisa berarti (1) mengarahkan –*to direct* (2) memandu –*to pilot*; (3) mengelola – *to manage*; (4) menyetir –*to steer* (Yusuf dan Nurihisan, 2005, hal.5). Dalam hal ini Bimbingan lebih menekankan pada layanan pemberian informasi dengan cara menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberikan sesuatu sambil memberikan nasihat, atau mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh kedua belah pihak dan lebih mengarah pada bimbingan dan penasehatan kepada konseli, pembimbing lebih bersifat aktif dan konseli bersifat pasif, atau disebut juga dengan istilah direktif (Abu Bakar Barja, 2004, hal. 1). Sedangkan kata *counseling* berasal dari *to counsel* yang berarti memberikan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain) (H.M. Arifin, 1979, hal.18). Kata ini berbeda dengan bimbingan, karena dalam *counseling* lebih terfokus pada terjadinya komunikasi antarpribadi dalam menyelesaikan masalah, konseli bersifat aktif dan sebaliknya konselor justru hanya bersifat pasif yang dapat disebut dengan istilah non direktif (Abu Bakar Barja, 2004, hal.1-2).

Di samping itu, istilah *Islam* dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti *selamat, sentosa* dan *damai*. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian. Secara terminologis, Ibnu Rajab (1999, hal. 26) merumuskan pengertian Islam, yakni:

الإسلام هو إستسلام العبد لله وخضوعه وانقياده له وذلك يكون بالعمل.

Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Di samping itu, Syaikh Ahmad bin

Muhammad Al-Maliki al-Shawi (1999, hal. 62) mendefinisikan Islam dengan rumusan

الإسلام وضع الهي سائق لذوي العقول السليمة إلى ما فيه سعادتهم في معاشهم ومعادهم

Islam adalah atauran Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.

b. Bimbingan dan Konseling Islami dalam Tinjauan Terminologis

Secara sederhana, gabungan dari masing-masing isitilah tersebut dapat dikaitkan satu dengan lainnya sehingga menjadi sebutan Bimbingan Konseling Islam. Dalam hal ini, Bimbingan Konseling Islam sebagaimana dimaksudkan di atas adalah terpusat pada tiga dimensi dalam Islam, yaitu *ketundukan*, *keselamatan* dan *kedamaian*. Batasan lebih spesifik, Bimbingan Konseling Islam dirumuskan oleh para ahlinya secara berbeda dalam istilah dan redaksi yang digunakannya, namun sama dalam maksud dan tujuan, bahkan satu dengan yang lain saling melengkapinya. Berdasarkan beberapa rumusan tersebut dapat diambil suatu kesan bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.

Pengertian tersebut antara lain didasarkan pada rumusan yang dikemukakan oleh H.M. Arifin (1979, hal.25), Ahmad Mubarak (2002, hal. 4-5) dan Hamdani Bakran Adz-Dzaki (2001, hal-137). Bahkan pengertian yang dimaksudkannya adalah mencakup beberapa unsur utama yang saling terkait antara satu dengan lainnya, yaitu: konselor, konseli dan masalah yang dihadapi. Konselor dimaksudkan sebagai orang yang membantu konseli dalam mengatasi masalahnya di saat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah (Latipun, 2000, hal. 45). Konseli dalam hal ini berarti orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut Imam Sayuti Farid (2007, hal. 29), konseli atau mitra bimbingan konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling. Sedangkan yang dimaksudkan dengan masalah ialah suatu keadaan yang mengakibatkan individu maupun kelompok menjadi rugi atau terganggu dalam melakukan sesuatu aktivitas (Sudarsono, 1997, hal.138).

2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islami

Landasan (dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islami, dalam arti mencakup seluruh aspek kehidupan mereka, Sabda Nabi SAW; *“Malik RA berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda; Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah, sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul”* (H.R. Malik).

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya dapat dikatakan sebagai landasan ideal dan

konseptual bimbingan dan konseling Islami. Berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (Musnamar, 1992, hal. 5-6). Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama bagi bimbingan dan konseling Islami, yang juga dalam pengembangannya dibutuhkan landasan yang bersifat filsafat dan keilmuan. Al-Qur'an di sebut juga dengan landasan "naqliyah" sedangkan landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling Islami yang bersifat "aqliyah". Dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam (Ainur Rahim Faqih, 2004, hal.5). Jadi landasan utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur'an dan Sunnah. Firman Allah SWT dalam surat At-Tin ayat 4, "*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". Menurut Tafsir al-Maraghi (1989, hal. 341) sesungguhnya manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Kami ciptakan ia dengan tinggi yang memadai, dan memakan makanannya dengan tangan, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Lebih dari itu kami istimewa manusia dengan akalnyanya, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya.

Al-Qur'an dapat menjadi sumber bimbingan dan konseling Islami, nasehat, dan obat bagi manusia. Firman Allah surat al-Isra' ayat 82; "*Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian*". Menurut Tafsir Tematik Cahaya al-Qur'an, al-Qur'an merupakan mukjizat Muhammad SAW yang abadi, yang diturunkan Allah berbagai cahaya dan petunjuk. Di dalamnya terdapat obat bagi jiwa yang sakit karena penyakit hati dan penyakit kemasyarakatan, seperti akidah yang sesat dan menyingkap hati yang tertutup, sehingga menjadi obat bagi hati, seperti layaknya ramuan obat-obatan bagi kesehatan. Jika suatu kaum mau mengambil petunjuk darinya mereka akan mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan, sebaliknya jika mereka tidak mau menerimanya, maka mereka akan menyesal dan sengsara.

3. **Konseling Menurut Perspektif al-Qur'an**

Menurut konsep konseling, manusia itu pada hakikatnya adalah sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi, dan makhluk sosial. Ayat-ayat Al Qur'an menerangkan ketiga komponen tersebut. Di samping itu Al Qur'an juga menerangkan bahwa manusia itu merupakan makhluk religius dan ini meliputi ketiga komponen lainnya, artinya manusia sebagai makhluk biologis, pribadi, dan sosial tidak terlepas dari nilai-nilai manusia sebagai makhluk religius. Menurut konsep konseling, manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia berupa insting. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan kebutuhan insting. Menurut keterangan ayat-ayat Al Qur'an potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut nafsu.

Menurut kandungan ayat-ayat Al Qur'an manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk yang utuh dan sempurna, yaitu sebagai makhluk biologis, pribadi, sosial, dan makhluk religius. Manusia sebagai makhluk religius meliputi ketiga komponen lainnya, yaitu manusia sebagai makhluk biologis, pribadi, dan sosial selalu terikat dengan nilai-nilai religius.

a). **Sebagai Makhluk Biologis**

Menurut konsep konseling, manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia berupa insting. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan kebutuhan insting. Menurut keterangan ayat-ayat Al Qur'an potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut nafsu.

Potensi nafsu ini berupa al hawa dan as-syahwat. Syahwat adalah dorongan seksual, kepuasan-kepuasan yang bersifat materi duniawi yang menuntut untuk selalu dipenuhi dengan cepat dan memaksakan diri serta cenderung melampaui batas (Q.S. Al-Imran: 14, Q.S. Al-A'raf: 80, dan Q.S. An-Naml:55). Al Hawa adalah dorongan-dorongan tidak rasional, sangat mengagungkan kemampuan dan kepandaian diri sendiri, cenderung membenarkan segala cara, tidak adil yang terpengaruh oleh kehendak sendiri, rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci yang berupa emosi atau sentimen. Dengan demikian orang yang selalu mengikuti al-hawa ini menyebabkan dia tersesat dari jalan Allah (Q.S. An-Nisa:135, Q.S. Shad: 26, dan Q.S. An-Nazi'at: 40-41).

Ada tiga jenis nafsu yang paling pokok, yaitu: (1) nafsu amarah , yaitu nafsu yang selalu mendorong untuk melakukan kesesatan dan kejahatan (Q.S. Yusuf: 53), (2) nafsu lawwaamah, yaitu nafsu yang menyesal . Ketika manusia telah mengikuti dorongan nafsu amarah dengan perbuatan nyata, sesudahnya sangat memungkinkan manusia itu menyadari kekeliruannya dan membuat nafsu itu menyesal (Q.S. Al-Qiyamah: 1-2), dan (3) nafsu muthmainnah, yaitu nafsu yang terkendali oleh akal dan kalbu sehingga dirahmati oleh Allah swt.. Ia akan mendorong kepada ketakwaan dalam arti mendorong kepada hal-hal yang positif (Q.S. Al-Fajr: 27-30).

b). Sebagai Makhluk Pribadi

Menurut konsep konseling seperti yang dikemukakan dalam Terapi Terpusat pada Pribadi, Terapi Eksistensial, Terapi Gestalt, Rasional Emotif Terapi, dan Terapi Realita. Manusia sebagai makhluk pribadi memiliki ciri-ciri kepribadian pokok sebagai berikut: 1). memiliki potensi akal untuk berpikir rasional dan mampu menjadi hidup sehat, kreatif, produktif dan efektif, tetapi juga ada kecenderungan dorongan berpikir tidak rasional, 2). memiliki kesadaran diri, 3). memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab, 4). merasakan kecemasan sebagai bagian dari kondisi hidup, 5). memiliki kesadaran akan kematian dan ketiadaan, 6). selalu terlibat dalam proses aktualisasi diri.

Berdasarkan keterangan ayat-ayat Al Qur'an, manusia mempunyai potensi akal untuk berpikir secara rasional dalam mengarahkan hidupnya ke arah maju dan berkembang (Q.S. Al-Baqarah: 164, Al-Hadid:17, dan Al-Baqarah: 242), memiliki kesadaran diri (Q.S Al-Baqarah:9 dan 12), memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan (Q.S. Fushilat: 40, Al-Kahfi: 29, dan Al-Baqarah: 256), serta tanggung jawab (Q.S. Al-Muddatsir: 38, Al-Isra: 36, Al-Takatsur: 8). Sekalipun demikian, manusia juga memiliki kondisi kecemasan dalam hidupnya sebagai ujian dari Allah yang disebut al khauf (Q.S. Al-Baqarah: 155), memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan fitrahnya kepada pribadi takwa (Q.S. Ar-Ruum: 30, Al-A'raf: 172-174, Al-An'am:74-79, Ali-Imran: 185, An-Nahl: 61, dan An-Nisa: 78).

c). Sebagai Makhluk Sosial

Menurut konsep konseling, seperti yang diungkapkan dalam Terapi Adler, Terapi

Behavioral, dan Terapi Transaksional, manusia sebagai memiliki sifat dan ciri-ciri pokok sebagai berikut: (1) manusia merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan, tetapi juga sekaligus sebagai produser terhadap lingkungannya, (2) perilaku sangat dipengaruhi oleh kehidupan masa kanak-kanak, yaitu pengaruh orang tua (orang lain yang signifikan), (3) keputusan awal dapat dirubah atau ditinjau kembali, (4) selalu terlibat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cinta kasih dan kekeluargaan.

Sebagai makhluk sosial, Al-Qur'an menerangkan bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia anak-anak. Oleh karena kehidupan masa anak-anak ini sangat mudah dipengaruhi, maka tanggung jawab orang tua sangat ditekankan untuk membentuk kepribadian anak secara baik (Q.S. At-Tahrim: 6). Namun demikian, setelah manusia dewasa (*mukallaf*), yakni ketika akal dan kalbu sudah mampu berfungsi secara penuh, maka manusia mampu mengubah berbagai pengaruh masa anak yang menjadi kepribadiannya (keputusan awal) yang dipandang tidak lagi cocok (Q.S. Ar-Ra'du: 85 dan Al-Hasyr: 18) bahkan manusia mampu mempengaruhi lingkungannya (produser bagi lingkungannya) (Q.S. Al-Ankabut: 7, Al-A'raf: 179, Ali-Imran: 104, Al-Ashr:3, dan At-Taubah:122). Sebagai makhluk sosial ini pula manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi (Q.S. Al-Hujurat:13, Ar-Ra'du: 21, dan An Nisa: 1).

d). Sebagai Makhluk Religius

Konsep konseling tidak ada menerangkan manusia sebagai makhluk religius. Sebagai makhluk religius manusia lahir sudah membawa fitrah, yaitu potensi nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai kebenaran hakiki. Fitrah ini berkedudukan di kalbu, sehingga dengan fitrah ini manusia secara rohani akan selalu menuntut aktualisasi diri kepada iman dan takwa dimanapun manusia berada (Q.S. Ar-Ruum: 30 dan Al-A'raf:172-174). Namun tidak ada yang bisa teraktualisasikan dengan baik dan ada pula yang tidak, dalam hal ini faktor lingkungan pada usia anak sangat menentukan. Manusia sebagai makhluk religius berkedudukan sebagai Abidullah dan sebagai khalifatullah di muka bumi.

Abidullah merupakan pribadi yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan dan petunjuk Allah (Q.S. Adz-Dzariyat: 56). Hal ini disebut ibadah mahdhah. Khalifatullah merupakan tugas manusia untuk mengolah dan memakmurkan alam ini sesuai dengan kemampuannya untuk kesejahteraan umat manusia, serta menjadi rahmat bagi orang lain atau yang disebut rahmatan lil'alamin (Q.S. Al-Baqarah: 30).

4. Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Perspektif Hadits

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang dapat menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan kesusahannya kelak diakhiratnya; dan barang siapa yang memudahkan orang yang mendapatkan kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan kesulitannya di dunia dan di hari kemudian; dan barang siapa yang merahasiakan keburukan orang Islam, niscaya Allah akan menutup segala keburukannya di dunia dan di akhiratnya; dan Allah akan selalu menolong hambanya, selama hambanya itu senantiasa memberikan bantuan kepada saudaranya;

barang siapa menginjakkan kaki di jalan Allah untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memberikan kemudahan jalan menuju surga. Tidak seorangpun yang berkumpul dalam suatu majlis di berbagai rumah Allah dengan belajar dan mengkaji kitab Allah, kecuali di antara mereka itu akan memperoleh ketenangan, meraih rahmat, memperoleh perlindungan dari para malaikat dan bahkan Allah menyebutkan mereka dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Barang siapa yang menghapuskan segala amalnya, maka mereka tidak disebut sebagai kelompok yang dimaksudkan.

Tema utama tentang hadist yang menjadi pokok bahasan ini adalah terkait dengan aktivitas seseorang yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk menghilangkan berbagai macam kesedihan dan kesulitan melalui pendekatan dan metode tertentu demi tercapainya kemudahan, jalan keluar dan kebahagiaan lahir batin. Imam Nawawi menjelaskan bahwa ruang lingkup hadis tersebut mencakup aneka ragam pengetahuan, kaedah dan etika, termasuk di dalamnya adalah menguraikan seputar layanan terhadap berbagai kebutuhan dasar umat Islam, berbagai manfaat yang dibutuhkannya dengan sesuatu yang dapat meringankan dan mengantarkan tercapainya pengetahuan, harta kekayaan dan mitra bestari; sebuah petunjuk, isyarat, bimbingan, nasihat dan sebagainya. Di antara nilai-nilai dasar yang dimaksudkan adalah sebagai berikut: *Pertama*, menghilangkan berbagai kesedihan dan kegelisahan, baik dimensi psikologis, psikosomatik, biologis maupun lainnya sebagaimana diisyaratkan dalam penggalan hadist yang artinya: dan barang siapa yang menghilangkan orang yang mendapatkan kesedihan, niscaya Allah akan menghilangkan kesedihannya di dunia dan di hari kemudian. *Kedua*, mempermudah dan mencari solusi terhadap orang-orang yang tertimpa kesulitan, sebagaimana diisyaratkan dalam penggalan hadist yang artinya: barang siapa yang memudahkan orang yang mendapatkan kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan kesulitannya di dunia dan di hari kemudian. Makna penggalan hadis ini dapat diidentikkan dengan bantuan dalam mencari solusi dan pemecahan masalah sebagaimana diisyaratkan dalam hadist lain yang artinya: barang siapa yang memberikan bantuan dalam pemecahan masalah, maka Allah akan memberikan jalan keluar kepadanya.

Ketiga, merahasiakan aib dan masalah yang tidak seharusnya disebarluaskan kepada orang lain, sebagaimana diisyaratkan dalam penggalan hadist yang artinya: barang siapa yang merahasiakan keburukan orang Islam, niscaya Allah akan menutup segala keburukannya di dunia dan di akhiratnya. *Keempat*, memberikan bantuan apa saja yang dibutuhkan orang lain sebagaimana diisyaratkan dalam penggalan hadist yang artinya: dan Allah akan selalu menolong hambanya, selama hambanya itu senantiasa memberikan bantuan kepada saudaranya. *Kelima*, mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan di jalan Allah swt. sebagaimana diisyaratkan dalam penggalan hadist yang artinya: barang siapa menginjakkan kaki di jalan Allah untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memberikan kemudahan jalan menuju surga. Dan keenam, menciptakan dan mengembangkan majlis talim dan dzikir, membentuk kelompok studi, kajian dan pendalaman terhadap Al-Qur'an maupun al-Sunnah sebagaimana diisyaratkan dalam penggalan hadist yang artinya: tidak seorangpun yang berkumpul dalam suatu majlis di berbagai rumah Allah dengan belajar dan mengkaji kitab Allah, kecuali di antara mereka itu akan memperoleh ketenangan, meraih rahmat, memperoleh perlindungan dari para malaikat dan bahkan Allah menyebutkan mereka dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan barang siapa yang

menghapuskan segala amalnya, maka mereka tidak disebut sebagai kelompok yang dimaksudkan.

Berdasarkan penjelasan hadist di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai dasar yang patut dikembangkan dalam kegiatan bimbingan konseling Islam adalah sejumlah ikhtiar maksimal dari seorang konselor dalam menghilangkan dan membersihkan kepribadian konseli dari berbagai macam penyakit yang dapat menghalangi tercapainya tujuan dengan cara merahasiakan berbagai kejelekan dan memberikan bantuan dalam mencapai keilmuan dan amaliah yang bermanfaat dan konstruktif bagi kehidupan umat manusia.

D. Kesimpulan

Alasan yang paling utama untuk menghadirkan bimbingan dan konseling Islami adalah karena Islam mempunyai pandangan-pandangan tersendiri mengenai manusia. Al-Qur'an sumber utama agama Islam, adalah sebagai kitab petunjuk, di dalamnya terdapat banyak petunjuk mengenai manusia. Allah sebagai pencipta manusia, tentunya tahu secara nyata dan pasti siapa manusia. Lewat Al-Qur'an Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. Karenanya kalau kita ingin tahu bagaimana cara menghadapi manusia secara sungguh-sungguh, maka Al-Qur'an adalah sumber yang layak untuk dijadikan acuan utama dan tak pantas untuk dilupakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Musthafa Al-Maraghiy. 1989. *Tafsir Al-Maraghiy*. Semarang : Toha Putra.
- Ancok, J. & Suroso, F.N. 2000. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ash-sabhany, Muhammad Ali. 2001. *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik*. Jakarta : Pustaka al-Kautsar.
- Bakran Adz-Dzaky, Hamdani. 2001. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Departemen Agama RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : Toha Putra.
- Jaya, Yahya. 2004. *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*. Padang : Angkasa Raya.
- Latipun. 2003. *Psikologi Konseling Cet. IV*. Malang: UMM Press,)
- Malik bin Anas Abu A'badullah at-Ashbaniy, Muwatha' al-Imam Malik. (Mesir : Dariyah at-Turats -A'rabhiy, jilid 2, hal. 799
- Musnamar, Thoha. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta : UII Press.
- Nashori, Fuad. 1994. *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta : SIPRESS.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- W.S. Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.